

KAJIAN FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BEI (2020-2022)

Endrico SUSANTO, Yustina TRIYANI*

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
 Jl. Yos Sudarso Kav 87, Sunter Jakarta 14350, Indonesia.
 Email korespondensi: yustina.kamidi@kwikkiangie.ac.id

Article Info	Abstract
Article History: Submission : 5-12-2024 Revised : 14-1-2025 Accepted : 14-1-2025 Online Publication : 15-1-2025	<i>This study aims to determine the effect of fraud hexagon on fraudulent financial reporting. The sample of this study were 52 food and beverage sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020 - 2022. The sampling technique used was non-probability sampling technique using purposive sampling method and data testing was carried out using SPSS 25. The data analysis techniques used include descriptive statistical analysis, pooling test, classical assumption test, and hypothesis testing. The results showed that the total accrual ratio had a positive effect on fraudulent financial reporting, while financial targets, change in director, political connection, ineffective monitoring and CEO duality had no effect on fraudulent financial reporting.</i>
Keywords: <i>Fraud, Fraudulent Financial Reporting, Fraud Hexagon</i>	
Citation: Susanto, E., & Triyani, Y. (2025). Kajian <i>Fraud Hexagon</i> dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Di BEI (2020-2022). <i>Jurnal Akuntansi</i> , 14(1), 18-33.	
DOI https://doi.org/10.46806/ja.v14i1.1282	
URL: https://jurnal.kwikkiangie.ac.id/index.php/JA/article/view/1282	



This work is licensed under Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International. To view a copy of this license, visit <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

1. Pendahuluan

Kecurangan dalam laporan keuangan merupakan bentuk penyajian informasi yang tidak benar secara material dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu serta merugikan pihak-pihak yang menggunakannya. Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak internal dalam pengambilan keputusan, serta kepada pihak eksternal, seperti pemegang saham dan investor, mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya untuk kebutuhan internal tetapi juga untuk eksternal. Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat setiap tahun, perusahaan sering kali berupaya agar laporan keuangan mereka terlihat baik di mata para pengguna laporan tersebut.

Masalah kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) masih menjadi isu yang terus terjadi hingga saat ini. Banyak perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan secara nyata. Tidak ada institusi atau bisnis yang sepenuhnya terbebas dari risiko kecurangan, karena tindakan ini dapat terjadi di semua tingkatan organisasi, baik di tingkat manajemen atas maupun bawah. Manajer dan agen terkadang menyampaikan informasi keuangan yang tidak

sesuai dengan kondisi aktual karena adanya tekanan dan dorongan dari pihak manajemen untuk selalu menghasilkan laporan yang terlihat baik.

Untuk mengatasi masalah ini, auditor memiliki peran penting dalam memastikan keakuratan dan kebenaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Berbagai teori telah dikembangkan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, dengan tujuan mengidentifikasi faktor-faktor pemicu terjadinya kecurangan. Salah satu teori yang digunakan adalah teori *fraud hexagon* yang diperkenalkan oleh Georgios Voutsinas pada tahun 2019.

Penelitian ini memanfaatkan teori *fraud hexagon*, yang terdiri dari enam elemen, untuk mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan melalui pengujian proksi variabel. Enam elemen tersebut meliputi tekanan (*stimulus*), kapabilitas (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*), dan arogansi (*ego*).

1.1. Teori Agensi

Hubungan keagenan adalah suatu kontrak yang terjadi antara satu atau lebih pihak (*principal*) dengan pihak lain (*agent*), di mana *agent* diberi tugas untuk melaksanakan suatu jasa dan diberikan kewenangan untuk mengambil keputusan atas nama *principal* (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan ini, manajemen yang bertindak sebagai *agent* memiliki tanggung jawab untuk mengawasi serta mengoptimalkan keuntungan bagi pemilik atau *principal*. Namun, sering kali muncul konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara *principal* sebagai pemegang saham dan manajemen sebagai *agent* akibat perbedaan tujuan dan prioritas antara kedua belah pihak.

Manajemen atau *agent* umumnya memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan dibandingkan dengan para pemegang saham. Situasi ini membuka peluang bagi manajemen untuk memanfaatkan kesempatan guna melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Sebagai pihak yang bertugas menyusun laporan keuangan perusahaan dan melaporkan kinerja kepada pemegang saham, *agent* diharapkan oleh *principal* untuk mengelola perusahaan dengan baik agar dapat terus berkembang dan menghasilkan keuntungan. Namun, tanggung jawab besar yang diberikan kepada *agent* ini dapat memunculkan dorongan atau kesempatan bagi mereka untuk melakukan kecurangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, konflik yang terjadi dalam teori keagenan utamanya disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, serta ketidakseimbangan informasi antara kedua pihak.

1.2. Teori Pemangku Kepentingan

Teori keagenan menyatakan bahwa sebuah perusahaan harus memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan tidak beroperasi hanya untuk kepentingan pribadi (Freeman et al., 2010). Para pemangku kepentingan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlanjutan perusahaan dengan memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan operasional bisnis yang dilakukan. Manajemen, sebagai pihak yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan, bertanggung jawab untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan. Selain itu, manajemen juga memiliki kewajiban untuk menyediakan informasi terkait operasional perusahaan agar dapat memperoleh penilaian positif atas kinerja mereka dan terus mendapatkan dukungan dari para pemangku kepentingan.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi sangat penting bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan berupaya keras untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat dan andal guna membangun kepercayaan dari para pemangku kepentingan, mendapatkan tambahan modal untuk mendukung kegiatan bisnis, serta meningkatkan kredibilitas perusahaan di mata publik.

Keberadaan pemangku kepentingan turut memengaruhi kinerja manajemen dalam memenuhi harapan yang ada. Salah satu contohnya adalah harapan untuk menyajikan laporan keuangan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi. Tekanan seperti ini dapat mendorong manajemen untuk selalu menghasilkan laporan kinerja yang terlihat baik, yang pada akhirnya dapat membuka peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

1.3. Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No. 99, kecurangan dalam laporan keuangan didefinisikan sebagai kesalahan penyajian atau penghilangan yang disengaja atas informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara yang tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (*Generally Accepted Accounting Principles* atau GAAP). Kecurangan laporan keuangan juga dapat didefinisikan sebagai tindakan manipulasi, penipuan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung, pemalsuan, hingga kesalahan yang direncanakan dalam penerapan prinsip akuntansi yang relevan, termasuk dalam hal angka, nilai, atau elemen lainnya (AICPA, 2002).

1.4. Beneish M-Score Model

Beneish M-Score adalah model untuk mendeteksi kecurangan yang dikembangkan oleh Messod D. Beneish. Model ini menggunakan data keuangan untuk menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan guna menentukan apakah perubahan pada rasio tersebut disebabkan oleh manipulasi atau adanya kondisi yang dapat memicu manipulasi. Beneish M-Score dihitung menggunakan delapan variabel, yaitu DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, SGAI, LVGI, dan TATA.

1.5. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Target keuangan merupakan sasaran yang ditetapkan untuk dicapai oleh manajer melalui kinerja yang optimal, dengan tujuan untuk menarik perhatian investor. Menurut Skousen et al. (2008), target keuangan diukur dengan menggunakan Return on Assets (ROA), yang berfungsi untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA yang dicapai, semakin baik kinerja manajemen dan semakin tinggi pula laba yang diperoleh. Investor cenderung lebih tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang dianggap memiliki kinerja yang lebih baik. Hal ini berkaitan dengan teori keagenan, di mana tekanan yang dihadapi manajemen untuk mencapai target keuangan yang telah ditetapkan akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, seperti manipulasi laba, untuk mencapai target tersebut.

H_1 : *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.6. Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Pergantian direksi (*change in director*) merujuk pada situasi di mana sebuah perusahaan melakukan perubahan direksi dengan mengganti direksi lama dengan yang baru, yang dianggap lebih kompeten. Menurut Effendi (2019), pergantian direktur dilakukan oleh para pemangku kepentingan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua direktur dapat menjalankan tugasnya dengan baik karena berbagai faktor, salah satunya adalah adanya kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru. Seorang direktur baru diharapkan dapat memenuhi kinerja yang diinginkan oleh para pemangku kepentingan. Jika ekspektasi kinerja tersebut tidak tercapai, kemungkinan besar direktur baru tersebut akan diganti. Kondisi ini dapat memicu stres yang mendorong direktur baru untuk melakukan segala cara guna meningkatkan kinerjanya, termasuk dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

H_2 : *Change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.7. Pengaruh *Political Connection* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Nurbaiti dan Cipta (2022), hubungan politik memberikan berbagai keuntungan serta kemudahan bagi suatu entitas, mulai dari mendapatkan persetujuan hingga memperoleh pinjaman dana. Dalam teori pemangku kepentingan, manajemen akan berupaya untuk meraih keuntungan maksimal guna memenuhi keinginan para pemangku kepentingan. Namun, hak istimewa yang diperoleh tersebut dapat disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

H_3 : *Political connection* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.8. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Ineffective monitoring merujuk pada kondisi di mana suatu perusahaan tidak memiliki sistem pengawasan dan pengendalian internal yang efektif. Menurut Mulya et al. (2019), ketidakefektifan kontrol dapat memicu individu untuk melakukan kecurangan (*fraud*), karena mereka merasa tidak akan terdeteksi jika melakukan tindakan tersebut. Teori keagenan menjelaskan bahwa principal memberikan wewenang kepada agent untuk mengelola perusahaan. Namun, dalam praktiknya, agent sering kali lebih mengutamakan kepentingan pribadinya. Oleh karena itu, agar agent dapat menjalankan tugasnya dengan baik, principal memerlukan dewan komisaris untuk mengawasi kinerja manajer. Jika pengawasan oleh dewan komisaris tidak efektif, maka manajer dapat memanfaatkan celah yang ada untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Untuk itu, peran dewan komisaris independen menjadi sangat penting dalam mengawasi kinerja perusahaan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, semakin kuat pengawasan yang ada, sehingga potensi kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan (Skousen et al., 2008).

H_4 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

1.9. Pengaruh *Total Accrual Ratio* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Rasio total akrual adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kas dijadikan dasar dalam pelaporan pendapatan. Menurut Agustin et al. (2022), prinsip akrual digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan keuangan karena dianggap lebih rasional dan adil. Dengan demikian, prinsip akrual akan digunakan untuk memodifikasi angka laba yang dihasilkan, yaitu dengan melakukan pencatatan saat transaksi terjadi, meskipun kas belum diterima atau dikeluarkan. Manajemen yang melakukan kecurangan dengan menggunakan prinsip akrual cenderung akan meningkatkan laba dengan cara mengakui pendapatan yang akan datang sebagai pendapatan saat ini.

H_5 : *Total accrual ratio* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

1.10. Pengaruh *CEO Duality* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

CEO duality mengacu pada dominasi kekuasaan CEO yang memegang jabatan lain, baik di dalam maupun di luar perusahaan, yang dapat memunculkan sikap superioritas. Sikap superioritas yang dimiliki oleh CEO dianggap dapat mengganggu tata kelola perusahaan, karena CEO tersebut dinilai tidak akan mampu menjalankan fungsi pengawasan yang terpisah dari kepentingan pribadinya sendiri (Yang et al., 2017). Sesuai dengan teori keagenan, arogansi dapat terlihat dari keinginan CEO untuk menunjukkan status dan jabatan yang dimilikinya dalam perusahaan, di mana kekuasaan tersebut dapat memicu manipulasi laporan keuangan.

H_6 : *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. Metode Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs web www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan.

2.1 Variabel Penelitian

Fraudulent Financial Reporting akan diukur dengan menggunakan Beneish M-Score yang dikembangkan oleh Beneish et al. (1999). Terdapat 8 variabel yang digunakan untuk menghitung nilai M-Score, yang kemudian akan dijadikan indikator untuk menentukan apakah suatu perusahaan termasuk dalam kategori manipulator atau non-manipulator. Jika nilai M-Score lebih besar dari -2,22, maka perusahaan dianggap sebagai manipulator. Sebaliknya, jika nilai M-Score lebih kecil dari -2,22, maka perusahaan dianggap sebagai non-manipulator. Rumus untuk menghitung nilai M-Score dengan 8 variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rumus M-Score

<i>Beneish M-Score</i> = -4.84 + 0.920*DSRI + 0,528*GMI + 0,404*AQI + 0.892*SGI + 0,115*DEPI – 0,172*SGAI + 4,679*TATA – 0,327*LVGI	
<i>Days Sales in Receivable Index (DSRI)</i>	$(\text{Account Receivable } t / \text{Sales } t) : (\text{Account Receivable } t-1 / \text{Sales } t-1)$
<i>Gross Margin Index (GMI)</i>	$[(\text{sales } t-1 - \text{COGS } t-1) / \text{Sales } t-1] : [(\text{Sales } t - \text{COGS } t) - \text{Sales } t]$
<i>Asset Quality Index (AQI)</i>	$(1 - \text{Current Asset } t + \text{Net Fixed Asset } t / \text{Total Asset } t) : (1 - \text{Current Asset } t-1 + \text{Net Fixed Asset } t-1 / \text{Total Asset } t-1)$
<i>Sales Growth Index (SGI)</i>	$\text{Sales } t : \text{Sales } t-1$
<i>Depreciation Index (DEPI)</i>	$((\text{Depreciation} / (\text{Depreciation} + \text{PPE})) t-1 : ((\text{Depreciation} / (\text{Depreciation} + \text{PPE})) t$
<i>Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)</i>	$(\text{SGA Expense} / \text{Sales}) t : (\text{SGA Expense} / \text{Sales}) t-1$
<i>Leverage Index (LEVI)</i>	$((\text{Long Term Debt} + \text{Current Liabilities}) / \text{Total Asset}) t : ((\text{Long Term Debt} + \text{Current Liabilities}) / \text{Total Asset}) t-1$
<i>Total Accruals to Total Assets (TATA)</i>	$(\text{Net Income from Continuing Operationst} - \text{Cash Flow from Operationst}) : \text{Total Asset } t$

Sumber : Beneish (1999)

2.2 Variabel Independen

Menurut Cooper & Schindler (2017: 55), variabel independen/terikat didefinisikan sebagai variabel yang dimanipulasi oleh peneliti, dan hasil manipulasi tersebut akan mempengaruhi variabel dependen. Variabel ini dapat berpengaruh secara positif maupun negatif. Penelitian ini memiliki 6 variabel, dan setiap proksi variabel akan memiliki proksi pengukuran yang berbeda, yaitu sebagai berikut.

2.2.1 Financial Target

Menurut Skousen et al. (2008), target keuangan diukur dengan menggunakan ROA (Return on Assets) karena ROA sering digunakan untuk menilai kinerja manajer dalam mengukur efisiensi penggunaan aset, menentukan bonus, kenaikan gaji, dan sebagainya. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk melakukan manipulasi laba dalam laporan keuangan. Rumus untuk mengukur financial target adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.2 Change in Director

Menurut Wolfe & Hermanson (2004), posisi seseorang dalam perusahaan memberikan kapasitas untuk melakukan kecurangan. Ketika seorang direktur perusahaan diganti dengan direktur baru yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja, direktur baru tersebut membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru. Selama proses adaptasi, direktur baru diminta untuk meningkatkan kinerja perusahaan, yang dapat memicu terjadinya periode stres. Dengan adanya tekanan dan kemampuan untuk memanipulasi laporan, kemungkinan direktur baru untuk melakukan kecurangan akan meningkat. Change in Director (DCHANGE) diukur menggunakan variabel dummy (Tessa & Harto, 2016).

Dummy 1 apabila terjadi perubahan direksi selama periode 2020 – 2022. Dummy 0 apabila tidak terjadi perubahan direksi selama periode 2020 – 2022

2.2.3 Political Connection

Menurut Vousinas (2019), kolusi didefinisikan sebagai bentuk kerja sama antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menipu pihak lain. Dalam penelitian ini, kolusi diproksikan dengan koneksi politik. Koneksi politik mengacu pada hubungan antara jajaran perusahaan dengan politisi, pemerintah, dan pejabat publik lainnya (Imtikhani dan Sukirman, 2021). Koneksi politik diukur dengan variabel dummy yang disimbolkan dengan POLICON (Imtikhani dan Sukirman, 2021).

Dummy 1 apabila dalam perusahaan dewan komisaris atau direksi memiliki koneksi politik selama tahun 2020 – 2022. Dummy 0 apabila dalam perusahaan dewan komisaris atau direksi tidak memiliki koneksi politik selama tahun 2020 – 2022.

2.2.4 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring adalah kondisi ketidakefektifan sistem pengawasan dalam memantau kinerja perusahaan. Dampak dari kurangnya pengawasan ini memberi peluang bagi manajemen dan karyawan untuk melakukan tindakan kecurangan. Keberadaan dewan komisaris independen diyakini dapat memperkuat efektivitas pengawasan perusahaan, di mana ketatnya pengawasan ini akan mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan (Setiawati dan Baningrum, 2018). Rumus yang digunakan untuk mengukur ineffective monitoring adalah dengan rasio perbandingan antara komisaris independen dan keseluruhan dewan komisaris yang disimbolkan dengan BDOUT. Rumus yang digunakan dalam mengukur ineffective monitoring adalah menurut Skousen et al. (2008), yaitu :

$$BDOUT = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

2.2.5 Total Accrual Ratio

Prinsip akrual dipakai oleh manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi laba melalui pengakuan terlebih dahulu atas pendapatan yang akan datang (Hadi et al, 2021). Rumus yang digunakan dalam mengukur *total accrual to total asset ratio* (Skousen et al, 2018), yaitu :

$$TATA = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash Flow from Operation}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.6 CEO Duality

CEO duality merujuk pada dominasi kekuasaan yang dimiliki oleh CEO yang memegang jabatan lain, baik di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Menurut Yang et al. (2017), jika dalam suatu perusahaan terdapat jabatan ganda, hal ini dapat menciptakan sikap superioritas yang berpotensi mempengaruhi buruknya tata kelola perusahaan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan CEO untuk menjalankan fungsi pengawasan yang seharusnya tidak hanya berpihak pada kepentingannya sendiri. CEO duality diukur menggunakan variabel dummy, yaitu Dummy 1 apabila dalam suatu perusahaan CEO memiliki jabatan lain di dalam perusahaan ataupun di luar perusahaan. Dummy 0 apabila dalam suatu perusahaan CEO tidak memiliki jabatan lain di dalam perusahaan ataupun di luar perusahaan.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi dilakukan dengan menganalisis dokumen atau data sekunder dari perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022. Laporan keuangan dan tahunan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

2.4. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berjumlah 156 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik non-probability sampling, dengan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Lampiran 1). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.
2. Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode 2020-2022.
3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit.
4. Laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dari periode 2020-2022 yang tersedia secara lengkap dan dapat diakses melalui www.idx.co.id atau situs resmi perusahaan sampel.
5. Laporan keuangan perusahaan menggunakan mata uang rupiah.

2.5 Teknik Analisa Data

2.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021: 19), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, melalui analisis terhadap nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

2.5.2 Uji Kesesuaian Koefisien Regresi (*pooling*)

Uji kesesuaian koefisien regresi (*pooling*) dilakukan untuk mengetahui apakah penggabungan data penelitian yang melibatkan cross-section dan time series dapat dilakukan. Variabel dummy digunakan sebagai bantuan dalam penelitian ini, dengan pengambilan keputusan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%).

2.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah data yang diamati terdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Ghozali (2021: 196), pengujian ini dilakukan dengan memeriksa apakah ada variabel residual atau variabel gangguan dalam model regresi yang terdistribusi secara teratur. Uji normalitas dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas yang diperoleh dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi hitung $> 0,05$, maka data tersebut terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Menurut Ghozali (2021: 157), hasil yang diharapkan dalam penelitian adalah tidak adanya hubungan linier atau korelasi antara dua variabel independen, atau dengan kata lain, tidak ada multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance yang terdapat pada tabel Koefisien.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi linier terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi, maka hal ini akan disebut sebagai masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021: 178), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians antar pengamatan tetap, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang memenuhi kondisi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

2.5.4 Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Anova (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen yang ada dalam model regresi memiliki pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021: 148). Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai Sig.F dengan taraf signifikansi yang ditetapkan oleh peneliti sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021: 148).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika angka koefisien determinasi (R^2) dalam model regresi semakin kecil atau mendekati nol, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil. Sebaliknya, jika angka koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati 1 (100%), maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar (Ghozali, 2021: 147).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Deskriptif

Tujuan analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran data dengan melihat mean (mean), minimum, maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif (Rasio)

	N	MIN	MAX	MEAN	Std deviation
Beneish M-Score	156	-5,4100	24,390	-1,9821	2,54256
ROA	156	-0,5175	0,599	0,0465	0,10963
BDOUT	156	0,2000	0,660	0,3953	0,08640
TATA	156	-0,2600	108	0,0075	0,12071

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan Tabel 2, variabel *financial target* yang diukur dengan Return on Asset (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,5175 yang dimiliki oleh PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2020, Hal ini mengindikasikan bahwa PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) memiliki kemampuan menghasilkan laba yang paling rendah di antara perusahaan yang menjadi sampel. Sementara itu, nilai maksimum tercatat sebesar 0,05990 yang dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2020, menunjukkan bahwa PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) memiliki kemampuan menghasilkan laba tertinggi di antara perusahaan sampel. Nilai rata-rata (mean) dari pengukuran ROA adalah 0,00465, dengan jumlah data sebanyak 80 perusahaan (51%) berada di atas rata-rata dan 76 perusahaan (48%) berada di bawah rata-rata. Standar deviasi dari pengukuran ROA tercatat sebesar 0,10963.

Berdasarkan tabel 2, variabel *ineffective monitoring* yang diukur melalui jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,20, yang dicapai oleh PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2022. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat proporsi dewan komisaris independen terendah di antara perusahaan dalam sampel penelitian. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 0,66 dicapai oleh PT Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2021 dan PT Sampoerna Agro Tbk pada tahun 2022, yang menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi di antara perusahaan sampel. Nilai rata-rata (mean) variabel BDOUT adalah sebesar 0,3953, dengan 65 data pengamatan (41%) berada di atas rata-rata dan 91 data pengamatan (58%) berada di bawah rata-rata. Adapun standar deviasi dari variabel BDOUT adalah sebesar 0,0864

Pada tabel 2 juga dijelaskan variabel *total accrual ratio* yang diukur melalui rasio total akrual terhadap total aset (TATA). Nilai minimum sebesar -0,26 diperoleh oleh PT Estika Tata Tiara Tbk (BEEF) pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki rasio total akrual terendah di antara perusahaan dalam sampel. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 1,08 diraih oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk pada tahun 2020, yang menandakan rasio total akrual tertinggi di antara perusahaan sampel. Nilai rata-rata (mean) TATA adalah sebesar 0,0075, dengan 70 data pengamatan (44%) berada di atas rata-rata dan 86 data pengamatan (55%) berada di bawah rata-rata. Standar deviasi dari variabel TATA tercatat sebesar 0,12071.

Berdasarkan tabel 2, variabel *fraudulent financial reporting* yang diukur menggunakan model Beneish score (M-SCORE) menunjukkan nilai minimum sebesar -5,41, yang dicapai oleh PT Gozco Plantations Tbk (GZCO) pada tahun 2021. Sementara itu, nilai maksimum sebesar 24,39 diperoleh oleh PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata (mean) M-SCORE adalah sebesar -1,9821, dengan 49 data pengamatan (31%) berada di atas rata-rata dan 107 data pengamatan (68%) berada di bawah rata-rata. Standar deviasi dari variabel M-SCORE tercatat sebesar 2,54256.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif (Nominal)

DCHANGE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative
Valid	Tidak ada pergantian direksi	127	81,4	81,4	81,4
	Ada pergantian direksi	29	18,6	18,6	100
	Total	156	100	100	
POLCON					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative
Valid	Tidak ada koneksi politik	122	78,2	78,2	78,2
	Ada koneksi politik	34	21,8	21,8	100
	Total	156	100	100	
CEODUAL					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative
Valid	Tidak ada rangkap jabatan CEO	66	42,3	42,3	42,3
	Ada rangkap jabatan CEO	90	57,7	57,7	100
	Total	156	100	100	

Sumber : Data Output SPSS

Berdasarkan tabel 3, variabel *change in director* menunjukkan bahwa sebanyak 127 data pengamatan (81,4%) berasal dari perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi. Sementara itu, perusahaan yang melakukan pergantian direksi tercatat sebanyak 29 data pengamatan (18,6%).

Untuk variabel *political connection*, tabel 3 mencatat bahwa sebanyak 122 data pengamatan (78,2%) berasal dari perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Sebaliknya, perusahaan dengan koneksi politik tercatat sebanyak 34 data pengamatan (21,8%).

Sementara itu, pada variabel *CEO duality*, sebanyak 66 data pengamatan (42,3%) berasal dari perusahaan dengan CEO yang tidak merangkap jabatan. Adapun perusahaan dengan CEO yang merangkap jabatan tercatat sebanyak 90 data pengamatan (57,7%).

3.2 Uji Kesesuaian Koefisien Regresi (Pooling)

Uji kesesuaian koefisien regresi dilakukan untuk mengevaluasi atau mengetahui apakah penggabungan data *cross-sectional* dan *time-series* dapat diterapkan dalam penelitian yang mencakup periode tahun 2020-2022.

Tabel 4. Hasil Uji Kesesuaian Koefisien Regresi (*pooling*)

Model	Sig.	Model	Sig.
(Constant)	0,268	D1BDOUT	0,550
ROA	0,588	D1TATA	0,609
DCHANGE	0,778	D1CEODUAL	0,642
POLCON	0,753	D2ROA	0,524
BDOUT	0,814	D2DCHANGE	0,631
TATA	0,407	D2POLCON	0,861
CEODUAL	0,739	D2BDOUT	0,226
D1	0,743	D2TATA	0,840
D2	0,550	D2CEODUAL	0,187
D1ROA	0,512		
D1DCHANGE	0,854		
D1POLCON	0,645		

Sumber : Data Output SPSS

Tabel diatas menunjukkan hasil pooling data periode 2020-2022. Dapat dilihat bahwa dari tabel nilai sig D1,...,D2CEODUAL > 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan koefisien oleh karena itu *pooling* data dapat dilakukan untuk periode 2020-2022.

3.3 Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik dirangkum pada Tabel 5 berisi mengenai uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	Syarat	Hasil			Keterangan
Uji Normalitas	Sig. > 0.05	0.000			Data tidak berdistribusi normal
Uji Multikoliniearitas	Tolerance > 0.10 dan VIF < 10	Variabel	Tolerance	VIF	Tidak Terjadi Multikolinieritas
		ROA	0.712	1.404	
		DCHANGE	0.954	1.048	
		POLCON	0.911	1.097	
		BDOUT	0.959	1.043	
		TATA	0.732	1.366	
		CEODUAL	0.940	1.064	
Uji Autokorelasi (Uji Durbin-Watson)	DU < DW < 4-DU	Tabel	Nilai		Tidak Terjadi Autokorelasi
		DW	2.047		
		DU	1.8186		
		4-DU	2.1814		
Uji Heteroskedastistas (Uji White)	c ² hitung < c ² tabel	c ² hitung	c ² tabel		Tidak Terjadi Heteroskedastistas
		5.772	11.0704		

Sumber : Data Output SPSS

3.3.1 Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,000 < 0,05, yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun, menurut Bowerman (2017:334) dalam bukunya *Business Statistics in Practice*, teori "The Central Limit Theorem" menyatakan bahwa apabila jumlah sampel dalam penelitian melebihi 30, maka data dapat diasumsikan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, jumlah sampel adalah 156, yang berarti telah melampaui batas minimal 30 sampel. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dianggap berdistribusi normal.

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 5, diperiksa nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria untuk memastikan tidak adanya multikolinieritas adalah jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Hasil uji VIF pada variabel ROA, DCHANGE, POLCON, BDOUT, TATA, dan CEODUAL menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data tersebut.

3.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji White dengan membandingkan nilai χ^2_{hitung} dan χ^2_{tabel} . Berdasarkan perhitungan, nilai χ^2_{hitung} adalah 5,772 (156 x 0,037), sedangkan nilai χ^2_{tabel} adalah 11,0704. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, maka data dalam penelitian ini dianggap tidak mengalami heteroskedastisitas.

3.3.4 Uji Otokorelasi

Berdasarkan tabel 5, data dinyatakan tidak memiliki autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson (DW) berada di antara batas atas (*upper bound*, du) dan (4 - du), yang menunjukkan bahwa koefisien autokorelasi

sama dengan 0. Pada tabel, nilai DW tercatat sebesar 2,047. Nilai tabel Durbin-Watson menunjukkan bahwa batas bawah (dl) adalah 1,6592, batas atas (du) adalah 1,8186, nilai 4 - dl adalah 2,3408, dan nilai 4 - du adalah 2,1814. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai DW (2,047) berada di antara batas atas (du) dan 4 - du, yakni $1,8186 < 2,047 < 2,1814$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam data penelitian ini.

3.4. Uji Hipotesis

Hasil uji F, uji t dan koefisien Determinasi disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian	Syarat	Hasil		
Uji F	Sig. < 0.05	Model	Sig.	
		1	0,035	
Uji t	Sig. > 0.05 (tidak berpengaruh) Sig. < 0.05 (berpengaruh)	Variabel	B	Sig.
		ROA	-4,552	0,036
		DCHANGE	-0,605	0,249
		POLCON	-0,239	0,635
		BDOUT	2,198	0,352
		TATA	5,989	0,002
		CEODUAL	-0,509	0,222
Koefisien Determinasi (R ²)	R ² mendekati 0 = tidak berpengaruh dan R ² mendekati 1 = berpengaruh	Model	Adjusted R ²	
		1	0,049	

Sumber : Data Output SPSS

3.4.1. Uji Signifikansi Anova (Uji F)

Diketahui dari tabel 6 nilai Sig. $0,035 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya model penelitian layak digunakan untuk mengetahui atau menguji apakah persamaan model regresi dapat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021).

3.4.2. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui hanya terdapat satu variabel yang memiliki nilai sig < 0,05 dan tolak H_0 , yaitu *Total Accrual Ratio* (TATA) dengan nilai B positif sehingga dapat dikatakan bahwa *Total Accrual Ratio* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara variabel lainnya menghasilkan nilai sig > 0,05 dan nilai B negatif, yaitu *financial target* (ROA), *change in director* (DCHANGE), *political connection* (POLCON), *ineffective monitoring* (BDOUT) dan *CEO duality* (CEODUAL) yang berarti tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3.4.3. Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 6, diketahui nilai Adjusted R² sebesar 0,049 yang dimana menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *financial target*, *change in director*, *political connection*, *ineffective monitoring*, *total accrual ratio*, dan *CEO duality* dalam menjelaskan potensi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan sebesar 49% sedangkan selebihnya yaitu 51% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

3.5. Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *financial target* yang diwakili oleh ROA menunjukkan nilai Signifikansi (Sig.) sebesar $0,036 < 0,05$. Dengan nilai koefisien sebesar -4,552, maka hipotesis nol (H_{01}) ditolak, yang mengindikasikan bahwa *financial target* terbukti berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Keterkaitan *financial target* dengan teori agensi terlihat dari tekanan yang diberikan oleh principal kepada manajemen. Tekanan yang tinggi dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan demi mencapai nilai ROA yang tinggi, salah satunya dengan cara memanipulasi laba perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ROA yang tinggi tidak hanya berasal dari tekanan, tetapi juga dapat disebabkan oleh peningkatan kinerja manajemen.

Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu secara optimal mengelola asetnya dan melaksanakan kegiatan operasional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tinggi atau rendahnya nilai ROA tidak secara langsung memengaruhi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Hadi et al. (2021), yang menyatakan bahwa *financial target* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

3.6. Pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *change in director* yang disimbolkan dengan DCHANGE menunjukkan nilai Signifikansi (Sig.) sebesar $0,249 > 0,05$. Dengan nilai koefisien sebesar $-0,605$, maka hipotesis nol (H02) tidak ditolak, yang berarti bahwa *change in director* tidak terbukti berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direktur tidak menjamin adanya kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pergantian direktur biasanya diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan mempertimbangkan latar belakang dan jenjang karier dari direktur yang akan diangkat. Dengan demikian, pergantian direktur baru diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, keberadaan direktur lama yang tetap berada di perusahaan juga dapat mengurangi potensi kecurangan. Namun, meskipun tidak dilakukan pergantian direktur, potensi kecurangan laporan keuangan tetap ada. Direktur lama yang telah mengenal sistem perusahaan dengan baik dapat memanfaatkan celah untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Chandra dan Suhartono (2020), yang menyatakan bahwa *change in director* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

3.7. Pengaruh *political connection* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *political connection* yang disimbolkan dengan POLCON menunjukkan nilai Signifikansi (Sig.) sebesar $0,635 > 0,05$. Dengan nilai koefisien sebesar $-0,239$, maka hipotesis nol (H03) tidak ditolak, yang berarti bahwa *political connection* tidak terbukti berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Meskipun perusahaan dengan koneksi politik memiliki hak istimewa untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah, hal ini tidak selalu memicu manajemen untuk memanfaatkan koneksi politik guna melakukan kecurangan. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa koneksi politik berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satu alasan mengapa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* adalah karena perusahaan yang memiliki koneksi politik akan menghadapi konsekuensi berat jika melakukan kecurangan, sehingga mereka cenderung menghindari tindakan tersebut untuk menghindari sanksi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Nadziliyah dan Primasari (2022), yang menyatakan bahwa *political connection* memberi pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

3.8 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *ineffective monitoring* yang disimbolkan dengan BDOU menunjukkan nilai Signifikansi (Sig.) sebesar $0,352 > 0,05$. Dengan nilai koefisien sebesar $2,198$, maka hipotesis nol (H04) tidak ditolak, yang berarti bahwa *ineffective monitoring* tidak terbukti berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan teori agensi, principal ingin agar manajer menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga principal memberikan wewenang kepada dewan komisaris untuk mengawasi kinerja manajemen. Namun, jika pengawasan dari dewan komisaris dianggap tidak efektif, manajer akan memanfaatkan celah yang ada untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Untuk mengatasi masalah pengawasan yang kurang efektif, penting bagi perusahaan untuk memiliki dewan komisaris yang independen dan tidak memiliki keterkaitan bisnis dengan perusahaan. Keefektifan pengawasan dalam perusahaan dapat tercapai dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen yang telah melakukan pemantauan dan pengawasan secara maksimal terhadap manajemen, sehingga tidak ada celah bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Kusomosari dan Solikhah (2021), yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

3.9 Pengaruh *total accrual ratio* terhadap *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil penelitian, variabel rasio total akrual yang disimbolkan dengan TATA menunjukkan nilai Signifikansi (Sig.) sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan nilai koefisien sebesar 5,989, maka hipotesis nol (H05) ditolak, yang berarti bahwa *total accrual ratio* terbukti berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Rasio total akrual dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, terutama dalam hal pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mewakili keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen dan menggambarkan kondisi rasional dari laporan keuangan (Skousen et al., 2008). Hal ini memungkinkan manajemen untuk membuat kebijakan pencatatan laporan keuangan secara lebih fleksibel, salah satunya dengan menggunakan metode *discretionary accrual*. Pencatatan ini dilakukan secara subjektif karena manajemen dapat memperkirakan jumlah saldo yang akan dicatat dalam laporan keuangan. *Discretionary accrual* juga memungkinkan manajemen untuk mencatat pendapatan saat transaksi terjadi, bukan saat kas diterima atau dibayarkan. Praktik ini dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi pendapatan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sabatian dan Hutabarat (2020), yang menyatakan bahwa *total accrual ratio* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

3.10 Pengaruh *CEO duality* terhadap *fraudulent financial reporting*

Variabel *CEO duality* yang disimbolkan dengan CEODUAL menunjukkan nilai Signifikansi (Sig.) sebesar $0,222 > 0,05$. Dengan nilai koefisien sebesar -0,509, maka hipotesis nol (H06) tidak ditolak, yang berarti bahwa *CEO duality* tidak terbukti berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Seorang CEO yang memegang lebih dari satu jabatan cenderung memanfaatkan posisinya untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta mempertahankan kinerjanya agar posisinya tetap bertahan. Namun, faktor lain yang memengaruhi adalah peran dewan komisaris yang maksimal dalam mengawasi kinerja manajemen, sehingga tidak ada celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Daud dan Yuniasih (2020), yang menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat cukup bukti untuk menunjukkan bahwa *financial target*, *change in director*, *political connection*, *ineffective monitoring*, dan *CEO duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, terdapat cukup bukti bahwa *total accrual ratio* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa saran. Bagi perusahaan, diharapkan agar lebih memperhatikan dan mengawasi rasio total akrual dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan untuk menghindari terjadinya kecurangan. Bagi investor, diharapkan agar lebih teliti dan berhati-hati dalam menilai laporan keuangan sebelum membuat keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan sebagai langkah untuk mengurangi risiko yang tidak diinginkan. Bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian ini memiliki tingkat koefisien determinasi hanya sebesar 49%, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi variabel lain di luar penelitian ini, seperti variabel stimulus yang bisa menggunakan proksi *financial stability*, *external pressure*, dan *personal financial need*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan, memperluas objek penelitian (termasuk sektor lain di luar penelitian ini), serta mengganti metode pendekatan fraud lainnya, seperti *F-Score* dan *Z-Score*.

Daftar Pustaka

- Agustin, M. D., Yufantria, F., & Ameraldo, F. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon Theory Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Journals of Economics and Business*, 2(2), 47–62. <https://doi.org/10.33365/jeb.v2i2.137>
- AICPA, 2002. Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Auditing Standard No. 99.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>

- Bowerman, B. L. (2003). Business Statistics in Practice. In *MSOR Connections* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.11120/msor.2003.03020046>
- Chandra, N., & Suhartono, S. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175–207. <https://doi.org/10.52859/jba.v7i2.93>
- Cooper, D., & Schindler, P. (2014). *The Twelfth Edition of Business Research Methods reflects a thoughtful revision of a market standard*. www.mhhe.com
- Daud, N. I., & Yuniasih, N. W. (2020). Pengaruh Faktor “Faktor Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 293–324. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i2.985>
- Effendi, B. (2019). Profesional_Fee_Pergantian_Chief_Executive_Officer. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Binsis*, 4(2), 105–120.
- Flood, J. M. (2021). AU -C 240 Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit . *Wiley Practitioner’s Guide to GAAS 2021*, 33–61. <https://doi.org/10.1002/9781119789673.ch5>
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B., & de Colle, S. (2010). Stakeholder theory: The state of the art. *Stakeholder Theory: The State of the Art*, 1–343. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815768>
- Ghozali, I. (2021). *APLIKASI ANALISIS MULTIVARIATE* (Edisi 10).
- Hadi, M. S. W., Kirana, D. J., & Wijayanti, A. (2021). Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting Dengan Fraud Hexagon Pada Perusahaan Di Indonesia. *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2, 1036–1052.
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21.
- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 753–767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Mulya, A., Rahmatika, D. N., & Kartikasari, M. D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon (Pressure, Opportunity, Rationalization, Competence dan Arrogance) Terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Property, Real Estate and Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(1), 11–25. <https://doi.org/10.24905/permana.v11i1.22>
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). Analisis Fraud Hexagon Terhadap Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Nor Aini Aprilia, S. R., & Furqani, A. (2021). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Diamond Pada Perusahaan Jasa. *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.24929/jafis.v2i2.1661>
- Sabatian, Z., & Hutabarat, F. M. (2020). the Effect of Fraud Triangle in Detecting Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 10(3), 231–244. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.3.231-244>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness Of The Fraud Triangle and SAS No.99*. 39. <http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=1295494Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=1295494>
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The FWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud

Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant', The CPA Journal, 74(12), pp. 38–42. doi: DOI:raud Diamond : Considering the Four ElemWolfe, D. T. and Hermanson, D. R. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.

Yang, D., Jiao, H., & Buckland, R. (2017). The determinants of financial fraud in Chinese firms: Does corporate governance as an institutional innovation matter? *Technological Forecasting and Social Change*, 125(December 2016), 309–320. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.06.035>

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk
2	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
3	AGAR	PT Asia Sejahtera Mina Tbk
4	AISA	PT FKS Food Sejahtera Tbk
5	ALTO	PT Tri Banyan Tirta Tbk
6	ANDI	PT Andira Agro Tbk
7	BEEF	PT Estika Tata Tiara Tbk
8	BISI	PT BISI INTERNATIONAL Tbk
9	BTEK	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk
10	BUDI	PT Budi Starch & Sweetener Tbk
11	BWPT	PT Eagle High Plantations Tbk
12	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
13	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
14	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
15	COCO	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk
16	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
17	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk
18	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk
19	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
20	DPUM	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk
21	DSFI	PT Dharma Samudera Fishing Ind Tbk
22	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk
23	FOOD	PT Sentra Food Indonesia Tbk
24	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
25	GZCO	PT Gozco Plantations Tbk
26	HOKI	PT Buyung Poetra Sembada Tbk
27	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
28	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk
29	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
30	JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
31	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
32	LSIP	PT PP London Sumatra Indonesia Tbk
33	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk
34	MGRO	PT Mahkota Group Tbk
35	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
36	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
37	PCAR	PT Prima Cakrawala Abadi Tbk
38	PSGO	PT Palma Serasih Tbk
39	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
40	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk
41	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk
42	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk
43	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk
44	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
45	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk
46	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk
47	STTP	PT Siantar Top Tbk
48	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
49	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk
50	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
51	UNSP	PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk
52	WAPO	PT Wahana Pronatural Tbk